



APE Tradisional: Penanaman Rasa Cinta Tanah Air Berbasis Etnomatematika pada Anak Usia Dini

Ida Yeni Rahmawati^{1✉}, Wahyudi², Hadi Cahyono³, M. Fadlillah⁴

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia⁽¹⁾; Pendidikan Matematika, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia⁽²⁾;

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia⁽³⁾; Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojo Madura, Indonesia⁽⁴⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i6.3512](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3512)

Abstrak

Alat permainan edukatif (APE) tradisional salah satu alat yang digunakan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pada anak usia dini. APE tradisional juga mengandung unsur matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan APE tradisional pada playground budaya dalam menanamkan rasa cinta tanah air berbasis etnomatematika. Etnomatematika sendiri merupakan pembaruan budaya dengan matematika. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik triangulasi sebagai teknik untuk mengetahui keabsahan data, guna menguji kebenaran hasil penelitian tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa APE tradisional yang terdapat pada playground budaya yang telah dikembangkan di TK Negeri Pembina Ponorogo yang diantaranya APE egrang batok, dam-daman, bakiak, congklak, dan engklak memuat unsur etnomatematika. Unsur-unsur tersebut yang berkaitan dengan anak usia dini adalah konsep berhitung (penjumlahan dan pengurangan), bangun datar, bangun ruang, dan logika matematika. APE tradisional ini juga mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air seperti adil, toleransi, kerjasama, gotong royong yang menunjukkan suatu persatuan dan kesatuan dalam bernegara. Dengan ini, APE tradisional di Indonesia akan tetap terlestarikan.

Kata Kunci: *ape tradisional; playground budaya; cinta tanah air; etnomatematika*

Abstract

Traditional educational game tools (APE) is one of the tools used to foster a sense of love for the homeland in early childhood. Traditional APE also contains elements of mathematics. This study aims to describe traditional APE on cultural playgrounds in instilling a sense of love for the homeland based on ethnomathematics. Ethnomathematics itself is a cultural renewal with mathematics. This research is a qualitative descriptive study using the triangulation technique as technique to determine the validity of the data and to test the truth of the research results. The results of this study indicate that several traditional educational game tools found in cultural playgrounds include APE "egrang batok", "dam-daman", "bakiak", "congklak", and "engklak" containing ethnomathematical elements. These elements related to early childhood are the concepts of counting (addition and subtraction), flat shapes, spatial shapes, and mathematical logic. This traditional APE is also able to foster a sense of love for the homeland such as fairness, tolerance, cooperation, and cooperation which shows unity and integrity in the state. With this, traditional educational game tools in Indonesia will be preserved.

Keywords: *traditional ape; cultural playground; love for the homeland; ethnomathematics*

Copyright (c) 2022 Ida Yeni Rahmawati et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : idayenir@umpo.ac.id (Ponorogo, Indonesia)

Received 22 September 2022, Accepted 25 November 2022 thun, Published 12 December 2022

Pendahuluan

Playground atau yang dikenal dengan taman bermain saat ini sedang marak menjadi salah satu wahana permainan pada anak usia dini. Keberadaan playground saat ini menjadi salah satu media untuk mengenalkan aneka permainan tradisional yang kondisinya saat ini semakin terpinggirkan. Permainan tradisional selama ini dianggap kurang menarik karena bentuknya yang masih tradisional. Anak-anak generasi sekarang malah lebih menyukai bermain menggunakan smartphonenya yang digunakan untuk bermain sehari-hari. pada dasarnya tidak ada yang salah mengenai hal ini. Namun, yang menjadi masalah dalam hal ini ialah mengenai bagaimana anak-anak era milenial ini tetap cinta dan bangga serta mampu melestarikan budaya bangsa di era gempuran budaya asing yang terus membanjiri negeri ini. Sulistyanyingtyas & Fauziah (2019) menguatkan bahwa Keberadaan permainan tradisional semakin tergerus, jika guru dan orang tua tidak sejak dini mengenalkan permainan tradisional kepada mereka, lama kelamaan permainan tersebut akan tergantikan oleh gadget, padahal permainan tradisional merupakan warisan budaya bangsa Indonesia.

Hal ini tentu tidaklah mudah bagi pengajar untuk turut menjembatani peserta didiknya supaya senantiasa bangga dan mencintai budaya bangsanya sendiri. Oleh karena itu dibutuhkanlah sebuah terobosan baru untuk mengenalkan aneka permainan tradisional tersebut dalam konsep playground budaya. Melalui playground tersebut aneka APE tradisional dari penjuru nusantara dikenalkan guna menumbuhkan rasa cinta tanah air pada diri anak sejak usia dini. Hal yang terpenting dalam penelitian ini ialah dapat mengimplementasikan playground tersebut untuk menanamkan cinta tanah air. Hal ini tentu tidak terlepas dari pendidikan karakter. Menurut (Amri et al., 2011) pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif permanen dan otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Untuk menumbuhkan karakter siswa dapat menggunakan APE tradisional.

Menurut (Helvana dan Hidayat 2020) permainan tradisional adalah permainan yang sudah ada sejak dulu yang mengandung nilai-nilai budaya atau erat hubungannya dengan budaya. (Saputra dan Ekawati 2017) menambahkan bahwa permainan tradisional yang dimaksud juga termasuk Alat Permainan Edukasi (APE) yang dirancang untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak. Tentu saja tidak berbahaya bagi anak-anak (tidak menyebabkan iritasi dan tidak beracun), sederhana, murah, dan mudah digunakan. APE tradisional ini akan membentuk nilai pendidikan karakter anak. Hal ini didukung oleh Burhaein (2017) yang menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter termuat pada APE tradisional. Jenahut & Maure (2020) menambahkan bahwa salah satu alternatif mempertahankan kelestarian permainan tradisional ini adalah melibatkannya dalam proses pendidikan. Selain itu, permainan tradisional yang memuat proses pendidikan matematika termasuk dalam istilah etnomatematika.

Menurut Hendrawan et al., (2022) salah satu upaya penanaman menanamkan rasa cinta tanah air anak usia dini melalui pembelajaran seni budaya meliputi pendidikan karakter. Rianto & Yuliananingsih (2021) menjelaskan bahwa nilai pendidikan karakter yang terbentuk dari APE tradisional diantaranya sikap sabar menunggu giliran, keikutsertaan aturan permainan, ketangkasan manual dan pandangan ke depan, semangat kerja keras, melatih keterampilan, ketelitian dan sportivitas. Taskiyah & Widyastuti (2021) dan Irawan (2018) menambahkan bahwa nilai gotong royong, adil, toleransi, disiplin, jujur, dan kebersamaan dalam bermain merupakan beberapa karakter cinta tanah air. Astuti & Listyaningsih (2022) juga menambahkan bahwa untuk menumbuhkan karakter cinta tanah air pada anak usia dini dapat melalui APE tradisional.

Selain itu, APE tradisional juga mengandung beberapa unsur pembelajaran matematika seperti mengenal konsep hitung, bangun ruang, bangun datar, dan lain sebagainya. Konsep-konsep matematika tersebut yang terdapat dalam suatu budaya yakni APE tradisional disebut Etnomatematika. Kusuma et al., (2017) menjelaskan bahwa kebudayaan mengandung banyak aspek, salah satunya adalah etnomatematika. Menurut Nisa

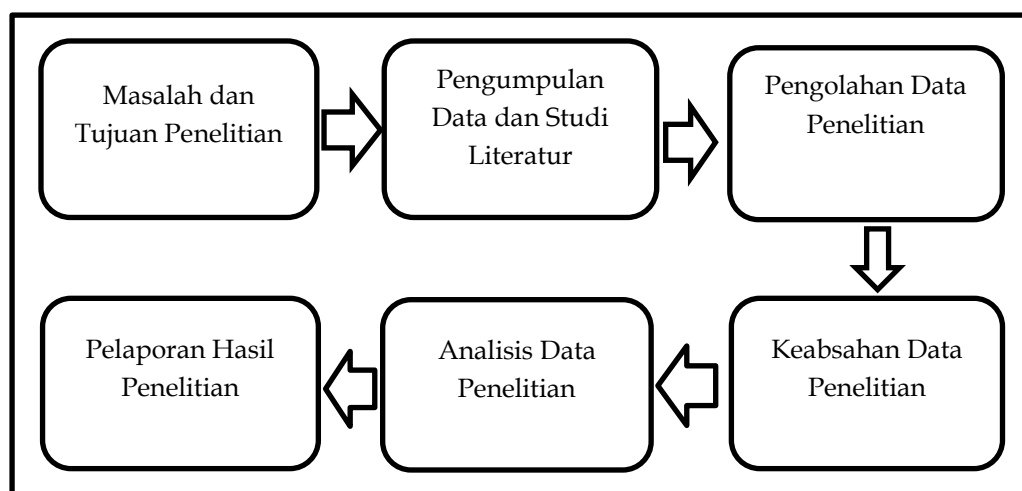
& Halifah (2021) dan Mumpuni & Marsigit (2022) etnomatematika didefinisikan selaku matematika yang dimanifestasikan oleh kelompok budaya seperti masyarakat, suku, kelompok buruh, anak-anak dari kelompok usia tertentu dan kelas profesional. Menurut Ilmiah et al., (2021) etnomatematika adalah jembatan matematika dan budaya. Sedangkan menurut Irawan et al., (2020) etnomatematika adalah teori yang mendasari kehidupan budaya bahwa ada unsur matematika. Hal ini juga sesuai dengan pendapatnya Pratiwi & Pujiastuti (2020) yang menyatakan bahwa suatu budaya yang didalamnya terdapat konsep matematika disebut dengan etnomatematika. Hadirnya matematika yang berbudaya akan memberikan kemudahan bagi anak dalam pembelajaran matematika.

Prahmana (2019) mengartikan bahwa etnomatematika merupakan integrasi budaya dalam pembelajaran matematika atau dengan kata lain matematika yang memiliki unsur budaya. Budaya yang dianut tergantung di mana dan kepada siapa matematika diajarkan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa etnomatematika merupakan konsep matematika yang memuat unsur budaya atau sebaliknya dengan berdasar budaya yang dianut dan tingkat materi matematika yang diberikan kepada anak. Menurut Roza et al., (2020) etnomatematika memberikan makna kontekstual yang dibutuhkan untuk banyak konsep matematika abstrak. Selain itu, Ningsih et al., (2020) juga menambahkan bahwa pembelajaran matematika dengan etnomatematika berbasis APE tradisional merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, penelitian ingin mendeskripsikan APE tradisional pada playground budaya dalam menanamkan rasa cinta tanah air berbasis etnomatematika.

Metodologi

Metode penelitian ini ialah menggunakan metode deksriptif kualitatif. Metode ini pada dasarnya memotret situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh dan mendalam. Pada penelitian ini tentunya menghasilkan berupa data-data deskriptif. Penelitian ini merupakan salah satu rangkaian kegiatan penelitian terapan yang dilaksanakan di TK Negeri Pembina. Penelitian ini dilaksanakan pada selama enam bulan dimulai dari bulan Mei 2022 sampai Oktober 2022. Menurut Moleong (2005) pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan di mana data-data yang dikumpulkan merupakan kata bukan angka. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Data sekundernya berupa notulen dari kegiatan forum group discussion. Desain penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 1.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi teknik. Triangulasi ini dipilih guna mengkaji kebenaran data. Salah satu instrumen penelitian yang digunakan pada kegiatan ini disajikan pada Tabel 1.



Gambar 1. Desain penelitian deskriptif kualitatif

Tabel 1. Kuesioner Analisis Kebutuhan APE Tradisional

Anda	Aspek yang dikembangkan
1	Apakah Anda memerlukan APE berbasis budaya Anda?
2	Apakah Anda memerlukan APE Eggrang?
3	Apakah Anda memerlukan APE Bola Bekel?
4	Apakah Anda memerlukan APE Congklak?
5	Apakah Anda memerlukan APE Lompat tali ?
6	Apakah Anda memerlukan APE Engklak?
7	Apakah Anda memerlukan APE Bakiak?
8	Apakah Anda memerlukan APE Rangku alu?
9	Apakah Anda memerlukan APE cublak cublak sueng ?
10	Apakah Anda memerlukan APE Gasing?

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hasil dan Pembahasan

Beberapa APE tradisional pada playground budaya di TK Negeri Pembina diantaranya APE egrang batok, dam-daman, bakiak, congklak, dan Engklak. Berikut hasil dan pembahasan beberapa APE tradisional yang memuat nilai cinta tanah air dan etnomatematika.

APE Egrang Batok

Salah satu APE yang terdapat pada playground budaya adalah APE egrang batok. Beberapa istilah lain menyebutkan permainan tersebut dengan nama egrang tempurung kelapa. Hal ini diketahui bahwa permainan tersebut terbuat dari bahan tempurung kelapa. APE egrang batok ini merupakan salah satu dari berbagai permainan budaya yang ada di Indonesia. Utomo & Murniaty (2019) menjelaskan bahwa permainan ini bila di Jawa Barat disebut Bakiak Tempurung karena alat yang digunakan adalah tempurung kelapa yang dibelah dua dan berbentuk seperti pijakan. Prolesari et al., (2014) menambahkan bahwa Permainan egrang batok kelapa adalah permainan tradisional membelah batok kelapa menjadi dua bagian dan menempelkan tali plastik atau dadung ke batok kelapa untuk menggabungkannya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa APE egrang batok merupakan salah satu permainan budaya (tradisional) yang terdapat di Indonesia yang terbuat dari tempurung kelapa yang dibelah menjadi dua bagian yang dijadikan sebagai pijakan kaki untuk berjalan. Hal ini pastinya memiliki nilai karakter budaya yang dapat dikatakan sebagai nilai karakter cinta tanah air.

Taskiyah & Widyastuti (2021) beberapa unsur nilai karakteristik cinta tanah air di antaranya gotong royong, toleransi dan keadilan. Selain itu, Irawan (2018) juga menambahkan unsur nilai karakteristik cinta tanah air seperti karakter jujur, kebersamaan, dan disiplin. Kesemua unsur ini dapat diartikan sebagai rasa nasionalisme. Pada APE egrang batok ini, siswa anak usia dini diminta untuk menyelesaikan permainan ini mulai dari garis awal atau start hingga garis akhir (*finish*). Dengan ini, siswa perlu membutuhkan kerja keras untuk sampai garis akhir (*finish*). Secara umum, Soeran selaku kepala bidang pembinaan paud saat peresmian playground budaya di TK Negeri Pembina, APE-APE seperti menanamkan nilai-nilai positif daripada negatif. Biasanya permainan identik dengan pemenang dan yang kalah, namun APE budaya ini unsur terpenting adalah nilai positifnya seperti gotong royong, disiplin, menghormati teman, dan lain sebagainya. APE egrang batok yang diprakrikan oleh siswa anak usia dini di playground budaya yang disajikan pada Gambar 2.

Pada APE egrang batok yang disajikan pada Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat unsur matematika yaitu bentuk setengah bola. Dalam matematika bola termasuk pada bangun ruang. Menurut Kholil (2018) pijakan yang digunakan pada APE egrang batok berbentuk setengah bola. Hal ini dapat pula diaplikasikan dalam matematika pada materi volume dan luas permukaan setengah bola. Secara umum konsep matematika yang terdapat pada APE

egrang batok adalah konsep menghitung, bangun ruang, dan pertidaksamaan linear satu variabel. Ketika siswa proses melangkah dengan APE egrang batok sampai finish, siswa juga melakukan berhitung mulai 1,2,3, dan seterusnya. Untuk materi pertidaksamaan linear satu variabel diimplementasikan ketika siswa mengangkat egrang batok tidak melebihi lutut mereka. Apriyono et al., (2019) menambahkan bahwa pada APE egrang batok juga terdapat unsur konsep pecahan yakni pada saat proses pembuatan APE egrang batok yang terbuat dari batok kelapa yang dibagi menjadi dua bagian. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa unsur matematika yang terdapat pada APE egrang batok bagi anak usia dini diantaranya konsep geometri yakni bangun ruang (setengah bola) dan konsep berhitung saat siswa anak usia dini melangkah hingga garis finish.



Gambar 2. Siswa Bermain dengan APE Egrang Batok

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 3. Siswa Bermain dengan APE Dam-Daman

Sumber: Dokumentasi Pribadi

APE Dam-Daman

Etnomatematika bagi anak usia dini membawa suasana baru yang mana tidak hanya di dalam kelas, namun di luar kelas pun dapat belajar matematika dengan mudah (Ilmiyah et al., 2021). Ilmiyah et al., (2021) menambahkan bahwa anak usia dini melalui APE dam-daman mampu belajar berhitung dan membilang. Selain itu, anak usia dini juga dapat belajar mengenai bangun datar seperti persegi dan segitiga. Muslihatun & Sugiman (2022) menjelaskan bahwa APE dam-daman ini mampu merangsang anak dalam mengkonstruksikan konsep luas bangun datar diantaranya persegi panjang, segitiga, jajar genjang, dan trapesium. Menurut Anugerah & Hodidjah (2018) Permainan APE dam-daman mencakup aspek geometri yang dapat meningkatkan pemahaman anak tentang konsep luas persegi. APE dam-daman adalah permainan dua pemain tradisional yang mirip dengan papan catur. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa APE dam-daman bagi anak usia dini ini mengandung unsur matematika yakni pengetahuan tentang geometri yakni bangun datar seperti persegi, persegi panjang, dan segitiga. Selain itu, APE dam-daman juga melatih anak usia dini untuk berhitung dengan baik dan benar. Terlihat pada Gambar 3 berikut yang menunjukkan bahwa siswa anak usia dini sedang belajar dan bermain dengan APE dam-daman yang diberi nuansa warna kuning dan garis berwarna hitam. Untuk APE dam-daman ini dibutuhkan batu kecil sebagai penunjang permainan ini yang diberi warna kuning dan hitam.

APE dam-daman merupakan salah satu permainan tradisional. Menurut Helvana & Hidayat (2020) dengan permainan tradisional seperti ini dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter anak usia dini. Selain itu, juga dapat memperkenalkan budaya bangsa sehingga terbentuk rasa cinta tanah air. Beberapa karakter anak yang terbentuk diantaranya jujur, kerja keras, mandiri, tanggungjawab, menghargai, disiplin, dan kreatif. Dengan demikian, APE tradisional ini sangat cocok untuk menumbuhkan karakter anak.

Taskiyah & Widyastuti (2021) menguatkan bahwa dengan APE tradisional mengandung unsur pembelajaran matematika dan dapat menambahkan rasa cinta tanah air.

APE Bakiak

Fauni (2020) menyebutkan bahwa APE bakiak merupakan permainan tradisional Sumatera Barat yang terdiri dari sepatu kayu berbentuk sandal memanjang dan dimainkan oleh tiga orang atau lebih. Ilmiah et al., (2021) juga menjelaskan bahwa APE bakiak ini membuat siswa anak usia dini belajar tentang kecepatan, jarak dan berhitung. Menurut Lestari (2020) unsur matematika yang terdapat pada APE bakiak diantaranya konsep titik, garis, dan sudut, bangun datar, dan bangun ruang. Nugraha et al., (2020) menambahkan bahwa APE bakiak ini menjadi pendekatan bagi anak untuk belajar bangun datar seperti konsep persegi panjang. Gambar 4 di bawah ini yang menunjukkan bahwa siswa anak usia dini bermain dengan APE baik secara kelompok.



Gambar 4. Siswa Bermain dengan APE Bakiak

Sumber: Dokumentasi Pribadi



Gambar 5. Siswa Bermain dengan APE Congklak

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dalam APE bakiak ini terlihat bahwa pada Gambar 3 menunjukkan untuk mencapai tujuan yakni menyelesaikan APE bakiak ini perlu adanya kerjasama, penyamaan persepsi, dan patuh pada pemimpin sehingga APE bakiak ini dapat dimainkan. Menurut Nugraha et al., (2020) APE bakiak ini terdapat nilai budaya gotong royong dalam mencapai tujuan dengan sikap patuh dan berusaha menyelaraskan langkah dengan pemimpin. Sehingga membutuhkan kerja kelas dan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan permainan ini. Hal ini sesuai dengan Taskiyah & Widyastuti (2021) yang menyatakan bahwa beberapa karakter cinta tanah air di dalam APE bakiak sama seperti pada APE engklak yakni gotong royong, toleransi, dan adil.

APE Congklak

Irawan et al., (2020) menyebutkan bahwa permainan congklak sendiri sebenarnya merupakan permainan yang dimainkan oleh nenek moyang, namun sebagian besar dari mereka tidak secara langsung memahami bahwa ia memiliki komponen etnomatematika. APE congklak menjadikan anak usia dini bersemangat dan mampu memotivasi untuk belajar matematika. Unsur matematika yang terdapat pada APE congklak adalah konsep berhitung. Febrina et al., (2022) menambahkan bahwa unsur konsep berhitung dalam APE congklak ini yaitu penjumlahan dan pengurangan. Jelasnya adalah APE congklak ini melatih anak usia dini untuk mengetahui jumlah lobang besar, jumlah lobang kecil, jumlah biji, menentukan posos lobang congklak pemain dan lawan, menentukan arah biji congklak dijalankan, menentukan strategi bermain sehingga nantinya terkumpul biji congklak sebanyak-banyaknya. Hasanuddin (2017) menguatkan bahwa tidak hanya unsur penjumlahan dan pengurangan yang dibutuhkan pada APE congklak, namun perkalian dan pembagian juga terdapat pada

APE congklak. Selain itu juga, terdapat unsur modulo yang mana digunakan untuk mengetahui posisi biji congklak akan berakhir. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa APE congklak yang dimainkan oleh anak usia dini terdapat unsur matematika salah satunya adalah konsep operasi hitung yakni penjumlahan dan pengurangan dasar. Berikut Gambar 5 yang menunjukkan APE congklak yang dimainkan oleh salah satu siswa anak usia dini.

Irawan et al., (2020) juga menyebutkan APE congklak ini dapat menumbuhkan karakter nilai kejujuran, ketelitian dan sportifitas yang tinggi. Selain itu, Safitri et al., (2022) menyebutkan bahwa beberapa karakter yang muncul pada APE congklak diantaranya sabar saat menunggu giliran bermain, sportif, jujur dalam bermain, disiplin dengan mematuhi aturan permainan, musyawarah saat menentukan tempat bermain yang kesemuanya karakter cinta tanah air. Zafirah et al., (2018) menguatkan bahwa terdapat sembilan karakter yang tertanam pada APE congklak diantaranya jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, komunikatif, tanggungjawab dan menghargai prestasi. Hal ini diperkuat oleh Taskiyah & Widyastuti (2021) yang menyatakan bahwa karakter-karakter pada APE congklak seperti ini merupakan beberapa karakter dari cinta tanah air.

APE Engklak

Priyanto et al., (2022) menjelaskan bahwa APE engklak merupakan permainan yang biasa dimainkan anak-anak seperti anak usia dini dengan melompati satu kotak ke kotak lain yang man kotak atau dapat disebut dengan segi empat termasuk dalam pembelajaran matematika. Hasanuddin (2017) juga menyebutkan bahwa unsur matematika yang terdapat pada APE engklak adalah konsep geometri dan logika matematika. Konsep geometri yang dibangun adalah mengenai simetri lipat dan bangun datar diantaranya persegi, persegi panjang, dan setengah lingkaran. Sedangkan logika matematika digunakan untuk konsep salah dan benar. Apabila pemain menginjak bagian sisi yang terdapat tanda posisi pemain sampai pada tahap tertentu, maka pemain tersebut kalah dan sebaliknya. Priyanto et al., (2022) juga menambahkan bahwa APE engklak ini merupakan permainan tradisional yang memuat unsur pembelajaran matematika khususnya materi bangun datar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa APE engklak yang dimainkan oleh anak usia dini mengandung unsur pembelajaran matematika yaitu konsep geometri khususnya bangun datar dan sifat simetri. Pada Gambar 6 menunjukkan bahwa beberapa bangun datar yang digunakan dalam APE engklak ini adalah persegi, persegi panjang, dan setengah lingkaran. Adanya APE engklak ini anak dapat bermain sekaligus belajar tentang matematika dasar untuk anak usia dini.



Gambar 6. Siswa Bermain dengan APE Engklak

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selain mengandung unsur pembelajaran matematika, APE engklak juga memuat unsur karakter cinta tanah air. Menurut Taskiyah & Widyastuti (2021) APE engklak memuat karakter cinta tanah air seperti adil, toleransi, dan gotong royong. Secara umum, karakter adil disini terbentuk ketika mereka (anak usia dini) melakukan permainan tersebut secara bergantian. Agar permainan ini kondusif, maka mereka harus mengkoordinir urutan siapa yang akan melakukan permainan ini terlebih dahulu. Dengan ini sangat diperlukan yang namanya karakter keadilan. APE engklak ini dapat dimainkan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Siapa saja berhak untuk mencoba bermain dengan APE engklak. Sehingga APE engklak ini sangat mendukung karakter cinta tanah air yakni toleransi. Selain itu, untuk membuat atau membentuk susunan bangun datar yang terdapat pada APE engklak dibutuhkan kerjasama semua pemain. Sehingga APE engklak ini membangun dan memupuk karakter gotong royong. Sriyahan et al., (2022) menambahkan bahwa selain terdapat karakter cinta tanah air, APE engklak juga melatih anak usia dini untuk jujur, kerja keras, demokratis, terampil, disiplin, dan mandiri. Dari beberapa karakter yang terdapat pada APE engklak tersebut menurut Taskiyah & Widyastuti (2021) merupakan bentuk dari cinta tanah air.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diketahui bahwa beberapa APE tradisional yang terdapat pada playground budaya yang telah dikembangkan di TK Negeri Pembina Ponorogo yang diantaranya APE egrang batok, APE dam-daman, APE bakiak, APE congklak, dan APE Engklak memuat unsur etnomatematika. Unsur-unsur tersebut yang berkaitan dengan anak usia dini adalah konsep berhitung (penjumlahan dan pengurangan), konsep bangun datar, konsep bangun ruang, dan logika matematika. Selain bertujuan melestarikan permainan tradisional yang berbudaya dan belajar matematika sambil bermain, APE tradisional ini juga dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air seperti adil, toleransi, kerjasama, gotong royong yang menunjukkan suatu persatuan dan kesatuan dalam bernegara.

Ucapan terima kasih

Kami ucapkan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia atas pembiayaan penelitian Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT) ini. Selanjutnya, kami sampaikan pula kepada LPPM Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan TK Negeri Pembina Ponorogo atas segala bantuan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Prestasi Pustaka.
- Anugerah, A., & Hodidjah, H. (2018). Desain Didaktis Konsep Luas Daerah Persegi Melalui Permainan Tradisional Dam-daman di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(4), 178-194. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/13147>
- Apriyono, F., Rosyidah, E. A., Purnomo, T., Sulityo, J., Munir, M. M., & Safitri, V. W. (2019). Eksplorasi Etnomatematika pada Permainan Tradisional Egrang di Tanoker Ledokombo Jember. *Sigma*, 4(2), 51-58. http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_sigma/article/view/593
- Astuti, S. F. N., & Listyaningsih, L. (2022). Peran Pemuda Kampung Lali Gadget Dalam Mengenalkan Permainan Tradisional Sebagai Wujud Sikap Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini di Desa Pagar Ngumbuk Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(3), 728 - 742.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/43658>

- Burhaein, E. (2017). Aktivitas Permainan Tradisional Berbasis Neurosainslearning Sebagai Pendidikan Karakter Bagi Anak Tunalaras. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 3(1), 55. https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v3i1.580
- Fauni, A. M. (2020). Pengaruh Permainan Bakiak Terhadap Perkembangan Sosial Anak Kelompok B (Usia 5-6 Tahun) Di Tk Nusa Indah Palembang. *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 40. <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i2.4179>
- Febrina, F., Fauzan, A., Jamaan, E. Z., & Arnelis, A. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Terintegrasi Etnomatematika Permainan Congklak Materi Operasi Hitung Pada Peserta Didik Kelas II SD/MI. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 10(1), 157-163. <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JEMS/article/view/12035>
- Hasanuddin, H. (2017). Etnomatematika Melayu: Pertautan Antara Matematika dan Budaya pada Masyarakat Melayu Riau. *Sosial Budaya*, 14(2), 136. <https://doi.org/10.24014/sb.v14i2.4429>
- Helvana, N., & Hidayat, S. (2020). Permainan Tradisional Untuk Menumbuhkan Karakter Anak. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 253-260. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/25623>
- Hendrawan, J. H., Halimah, L., & Kokom, K. (2022). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Tari Narantika Rarangganis. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7978-7985. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3716>
- Ilmiyah, N., Handayani, N., & Pramesti, S. L. D. (2021). Studi Praktik Pendekatan Etnomatematika Dalam Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013. In *SANTIKA: Seminar Nasional Tadris Matematika* (Vol. 1, pp. 177-200). <https://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/santika/article/view/258>
- Irawan, A. (2018). Penggunaan Ethnomatematika Engklek Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 1(1), 46-51. <https://jurnal.pascaumnaw.ac.id/index.php/JMN/article/view/7>
- Irawan, A., Febriyanti, C., & Kencanawaty, G. (2020). Pembelajaran Dengan Etnomatematika Congklak. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1a). <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2299>
- Jenahut, K. S., & Maure, O. P. (2020). Eksplorasi Etnomatematika pada Permainan Banga Masyarakat Manggarai Timur. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 138-151. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/16350>
- Kholil, M. (2018). Identifikasi Konsep Matematika Dalam Permainan Tradisional Di Kampung Belajar Tanoker Ledokombo Jember. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 1(1), 62-62. <https://jurnal.pasca.iain-jember.ac.id/ejournal/index.php/IJIT/article/view/3>
- Kusuma, D. A., Dewanto, S. P., Ruchjana, B. N., & Abdullah, A. S. (2017). The role of ethnomathematics in West Java (a preliminary analysis of case study in Cipatujah). *Journal of Physics: Conference Series*, 893(1), 012020. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/893/1/012020>
- Lestari, D. (2020). *Eksplorasi Etnomatematika Pada Alat Permainan Tradisional dan Kontribusinya bagi Pendidikan di SD*. Repository STKIP PGRI Pacitan. <https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/163>
- Maryati, & Prahmana, R. C. I. (2019). Ethnomathematics: Exploring the activities of culture festival. *Journal of Physics: Conference Series*, 1188(1), 012024. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012024>

- Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mumpuni, R. H., & Marsigit, M. (2022). Initial perception of junior high students on ethnomathematics-based online learning during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 11(3), 1445. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.21822>
- Muslihatun, A., & Sugiman, S. (2022). PEMBELAJARAN BANGUN DATAR MENGGUNAKAN PERMAINAN ANAK TRADISIONAL INDONESIA. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(3), 2131. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i3.5111>
- Ningsih, E., Widyawati, S., Mahmudi, M., & Kusumaningtyas, W. (2020). February). Ethnomathematics in Traditional Games Java Jiting-Jitingan: An Approach to Improve the Quality of Mathematics Learning. *Proceedings of the 2nd Workshop on Multidisciplinary and Applications (WMA)*. <https://doi.org/10.4108/eai.24-1-2018.2292400>
- Nisa, K., & Halifah, S. (2021). Temu Baur Budaya dan Matematika : Kue Tradisional Konjo pada Pengenalan Bentuk Geometri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 445–456. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.936>
- Nugraha, T., Maulana, M., & Mutiasih, P. (2020). *Sundanese Ethnomathematics Context in Primary School Learning*. In *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)* (Vol. 7, Issue 1, pp. 93–105). Indonesia University of Education. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i1.22452>
- Pratiwi, J. W., & Pujiastuti, H. (2020). Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Kelereng. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.33541/edumatsains.v5i1.1611>
- Priyanto, A., Bimantara, A. R., & Juandi, J. (2022). Pembelajaran Matematika Melalui Pendekatan Etnomatematika Permainan Tradisional Engklak Pada Materi Bangun Datar. *Adiba: Journal of Education*, 2(4), 492–497. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/194>
- Prolesari, L. M., Madyawati, L., & Pujiastuti, F. (2014). Optimalisasi Ketrampilan Motorik Kasar Melalui Permainan Egrang Tempurung Kelapa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan & Artikel Pendidikan*, 6(13), 21–25. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/664>
- Rianto, H., & Yuliananingsih, Y. (2021). Menggali Nilai-Nilai Karakter Dalam Permainan Tradisional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 120. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2440>
- Roza, Y., Siregar, S. N., & Solfitri, T. (2020). Ethnomathematics: Design mathematics learning at secondary schools by using the traditional game of Melayu Riau. *Journal of Physics: Conference Series*, 1470(1), 012051. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1470/1/012051>
- Safitri, T., Affandi, L. H., & Zain, M. I. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Permainan Tradisional Suku Sasak Di Desa Babussalam Gerung Lombok Barat. *Jurnal Ilmiah Pendas: Primary Education Journal*, 3(1), 63–76. <https://doi.org/10.29303/pendas.v3i1.1071>
- Saputra, N. E., & Ekawati, Y. N. (2017). Permainan Tradisional Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Dasar Anak: Nofrans Eka Saputra, Yun Nina Ekawati. *Jurnal Psikologi Jambi*, 2(2), 47–53. <https://online-journal.unja.ac.id/jpj/article/view/4796>
- Sriyahani, Y., Kuryanto, M. S., & Rondli, W. S. (2022). Pendidikan Karakter melalui Permainan Tradisional di Desa Sitimulyo. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4416–4423. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.946>

- Sulistyaningtyas, R. E., & Fauziah, P. Y. (2019). The Implementation of Traditional Games for Early Childhood Education. *Proceedings of the 3rd International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2018)*, 431–435. <https://doi.org/10.2991/iccie-18.2019.75>
- Taskiyah, A. N., & Widyastuti, W. (2021). Etnomatematika dan Menumbuhkan Karakter Cinta Tanah Air pada Permainan Engklek. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 4(1), 81. <https://doi.org/10.21043/jmtk.v4i1.10342>
- Utomo, U., & Murniaty, M. (2019). *Permainan Tradisional Media Stimulasi & Intervensi AUDBK*. PJJPOK FKIP ULM Press.
- Zafirah, A., Agusti, F. A., Engkizar, E., Anwar, F., Alvi, A. F., & Ernawati, E. (2018). Penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik Melalui permainan congkak sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i1.21678>